



PENINGKATAN PENGETAHUAN MERDEKA BELAJAR ANAK USIA DINI BAGI GURU DI MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Ayunda Sayyidatul Ifadah¹, Fitri Ayu Fatmawati²

^{1,2}Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia,

¹yundasi@umg.ac.id, ²fitriayufatmawati92@umg.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pandemi Covid-19 masih berlangsung hingga sekarang. Tahun 2021 pemerintah mengeluarkan SK bersama dari kemendikbud, kemenag, kemenkes dan mendagri yang memutuskan bahwa kegiatan belajar mengajar sudah diizinkan di sekolah. Dalam mewujudkan merdeka belajar pada masa pembelajaran tatap muka terbatas adanya kegiatan yang dipilih, jika kegiatan pembelajaran yang disediakan hanya 1 kegiatan saja maka esensi dari merdeka belajar tidak bisa dimunculkan. Selain itu, kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini harus mencakup 3 jenis main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Sedangkan di lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci jarang memfasilitasi jenis main peran dan main pembangunan. Untuk itu diperlukan peningkatan pengetahuan tentang merdeka belajar bagi guru melalui kegiatan seminar. Tahapan pelaksanaan kegiatan seminar ini yaitu 1) melakukan kesepakatan dengan lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci kec. Manyar kab. Gresik 2) perumusan, penyusunan materi dan publikasi kegiatan seminar pengabdian 3) pelaksanaan kegiatan seminar pengabdian. 4) pelaporan kegiatan seminar pengabdian. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 10 peserta dan capaian kegiatan pada kegiatan seminar pengabdian adanya peningkatan pengetahuan guru terkait merdeka belajar anak usia di masa pembelajaran tatap muka terbatas.

Kata Kunci: Merdeka Belajar; Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Abstract: The Covid-19 pandemic is still ongoing. In 2021 the government issued a joint decree from the Ministry of Education and Culture, Ministry of Religion, Ministry of Health and Ministry of Home Affairs which decided that teaching and learning activities were permitted in schools. In realizing independent learning during the face-to-face learning period, there are limited activities to choose from, if only 1 learning activity is provided, then the essence of independent learning cannot be raised. In addition, learning activities for early childhood should include 3 types of play, namely sensorimotor play, role play and development play. Meanwhile, early childhood education institutions in the village of Betooyoguci rarely facilitate the type of role play and development play. For this reason, it is necessary to increase knowledge about independent learning for teachers through seminars. The stages of implementing this seminar are 1) making an agreement with early childhood education institutions in the village of Betooyoguci, Kec. Manyar kab. Gresik 2) formulation, preparation of materials and publication of service seminar activities 3) implementation of service seminar activities. 4) reporting of service seminar activities. The number of participants in this activity was 10 participants and the achievements of the activities at the service seminar activity were an increase in teacher knowledge related to independent learning for young children during the face-to-face learning period was limited.

Keywords: Independent Learning; Limited Face-To-Face Learning.

**Article History:**

Received : 29-03-2022
 Revised : 27-04-2022
 Accepted : 28-04-2022
 Online : 29-04-2022



This is an open access article under the
 CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 masih berlangsung hingga sekarang. Tahun 2021 pemerintah mengeluarkan SK bersama dari kemendikbud, kemenag, kemenkes dan mendagri yang memutuskan bahwa kegiatan belajar mengajar sudah diizinkan di sekolah (Kemendikbud et al., 2020). Diizinkannya kegiatan belajar mengajar ini diistilahkan dengan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). PTMT dilakukan dengan mematuhi beberapa persyaratan sesuai dengan buku panduan PTMT yang dikeluarkan pemerintah. Lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci kec. Manyar kab. Gresik sudah melaksanakan PTMT sejak bulan juli 2021. Dengan pembatasan jumlah peserta didik dikelas yaitu 50% dari jumlah keseluruhan.

Selama PTMT pendidik memberikan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik dengan jumlah kegiatan yang disediakan jauh lebih sedikit dari pembelajaran biasanya saat sebelum pandemi. Saat awal percobaan PTMT tentu masih bisa dimaklumi, namun dengan berjalannya waktu hal ini menjadi masalah bagi pembelajaran untuk anak usia dini. Mengacu pada program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim yaitu merdeka belajar. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi (Kusumaryono, 2020).

Merdeka belajar bagi anak usia dini adalah merdeka bermain,. Karena bermain adalah belajar untuk anak usia dini (GTK, 2020). Untuk bisa mewujudkan merdeka belajar harus ada kegiatan yang dipilih, jika kegiatan pembelajaran yang disediakan hanya 1 kegiatan saja maka esensi dari merdeka belajar tidak bisa dimunculkan. Selain itu kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini harus mencakup 3 jenis main yaitu main sensori motor, main peran dan main pembangunan. Sedangkan di lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci jarang memfasilitasi jenis main peran dan main pembangunan (Permendikbud, 2014). Masalah tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan hal ini tidak sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

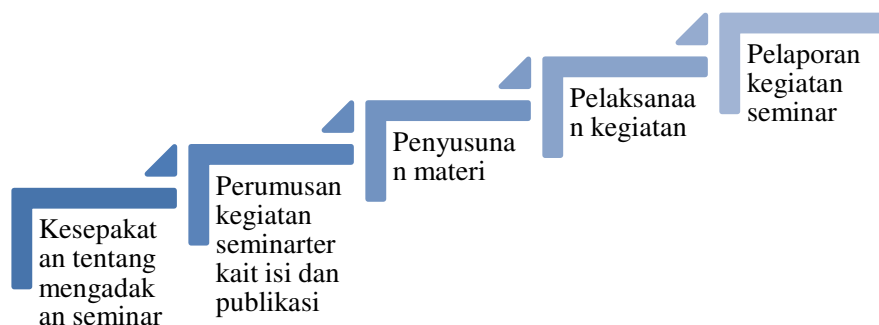
memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Perencanaan yang baik dan tepat perlu untuk dilakukan oleh pendidik. Yakni dengan memfasilitasi anak dengan 3 jenis main yang mampu mengembangkan seluruh aspek bidang pengembangan anak usia dini. Pemahaman pendidik tentang hal tersebut akan memaksimalkan program dari kemendikbud RI yaitu merdeka belajar. Pendidik perlu mengadakan kegiatan seminar untuk memahami bagaimana esensi merdeka belajar bagi anak usia dini, sehingga dalam merencanakan program maupun rencana pembelajaran bisa sejalan dengan program kemendikbud RI, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kurikulum 2013.

Permasalahan yang dihadapi belum adanya seminar yang membahas tentang Merdeka Belajar Anak Usia Dini Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci kec. Manyar kab. Gresik. Kegiatan seminar pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan tentang Merdeka Belajar Anak Usia Dini Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Dengan diadakannya kegiatan seminar pengabdian ini memberikan solusi kepada para guru di lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci kec. Manyar kab. Gresik untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan tentang Merdeka Belajar Anak Usia Dini Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dipilih dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mengadakan kegiatan seminar. Dapat dilihat pada gambar 1, tahapan kegiatan seminar diawali dengan kesepakatan tentang mengadakan seminar sesuai kebutuhan lembaga – lembaga PAUD di desa betoyoguci kec. Manyar kab. Gresik. Kemudian diadakan perumusan dan penyusunan materi dan publikasi kegiatan seminar pengabdian. Pelaksanaan kegiatan seminar pengabdian dilaksanakan pada bulan maret bertempat di TK Muslimat NU 42 Nurul Ulum desa Betoyoguci Manyar Gresik. Dan yang terakhir membuat pelaporan terkait kegiatan seminar pengabdian. Berikut rincian penyusunan kegiatan seminar.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Seminar Pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Program Kerja

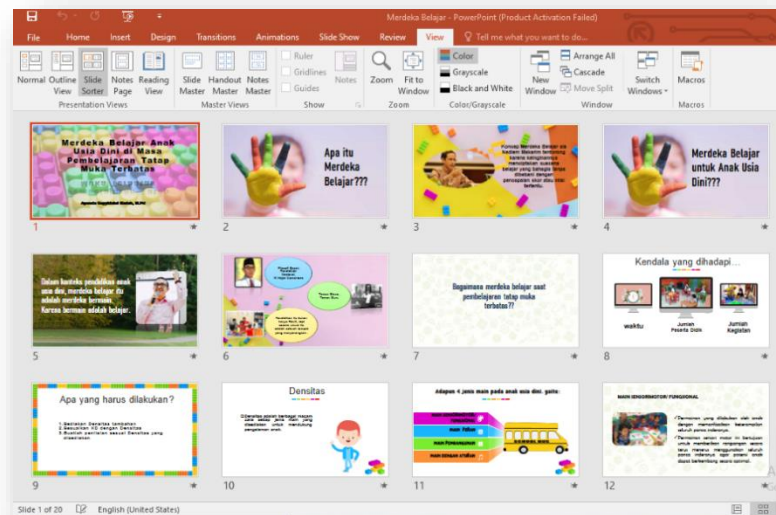
Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa seminar yang dilaksanakan di TK Muslimat NU 42 Nurul Ulum desa Betooyoguci Manyar Gresik, pada hari selasa tanggal 15 Maret 2022 pukul 09.00 – 12.00 dengan jumlah peserta yang awalnya 13 pada waktu pelaksanaan yang hadir 10 peserta. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh saudari Tri Hartati Wijayati selaku MC, sambutan ka Prodi PIAUD ibu Fitri Ayu Fatmawati, M.Pd, dilanjutkan dengan penutup dan doa oleh saudari Badriyatul Aminah. Kemudian diserahkan kepada moderator yaitu ibu Fitri Ayu Fatmawati, M.Pd. dan pemaparan materi oleh ibu Ayunda Sayyidatul Ifadah, M.Pd., kemudian Tanya jawab. Proses pelaksanaan kegiatan seminar dapat dilihat pada pada gambar 2, pemateri sedang menyampaikan materi terkait merdeka belajar anak usia dini. Pada gambar 3, kegiatan tanya jawab dengan peserta seminar dan gambar 4, gambaran materi kegiatan seminar. Seluruh peserta seminar mendapatkan sertifikat sebagai peserta seminar Merdeka Belajar Anak Usia Dini Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.



Gambar 2. Pemateri menyampaikan materi seminar.



Gambar 3. Tanya jawab dengan peserta seminar.



Gambar 4. Materi seminar.

2) Pembahasan

Pembelajaran tatap muka untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) di masa pandemi telah diperbolehkan dengan pembatasan atau disebut dengan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Adanya PTMT ini memberi angin segar dalam dunia pendidikan khususnya PAUD. Kita ketahi bersama banyak kendala yang dihadapi pendidik PAUD saat pembelajaran dalam jaringan (daring). Mengutip dari hasil penelitian (Agustin et al., 2021) diperoleh data kendala – kendala yang dihadapi pendidik PAUD saat pembelajaran daring yaitu komunikasi antara guru dan orang tua, metode dan materi pembelajaran, biaya dan penggunaan teknologi. Selama daring pendidik juga membuat video – video pembelajaran dengan melihat tutorial diyoutube agar dapat membuat video pembelajaran yang maksimal (Ifadah & Safira, 2020), ini menjadi salah satu kendala bagi pendidik yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi.

PTMT sendiri sudah dinantikan oleh wali murid, hal ini berdasarkan hasil survei komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) yakni 61% orang tua setuju dengan PTM dan 39% menolak kebijakan tersebut (Sidik, 2022) hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar waki murid menginginkan anak mereka kembali ke sekolah. Meskipun banyak hal yang harus dipersiapkan oleh lembaga tetap antusias dengan pembukaan sekolah kembali.diantaranya dengan menambah literasi melalui seminar online (webinar) tentang apa yang perlu dipersiapkan lembaga sebelum pembelajaran tatap muka di era ne normal (Safira & Ifadah, 2021) dan kesiapan anak dalam menyongsong pembelajaran tatap muka di era ne normal (Fatmawati & Lilawati, 2021). Selain itu UNICEF menyebutkan ada 6 dimensi utama dalam melihat kesiapan lembaga sebelum melaksanakan PTMT adalah 1) kebijakan, 2) pembiayaan, 3) pelaksanaan yang aman, 4) pembelajaran, 5)

menjangkau yang terpinggirkan dan kesejahteraan, dan 6) kesejahteraan dan perlindungan (UNICEF, 2020).

Adanya PTMT pendidik mulai mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran dan menata kelas sesuai dengan protokol kesehatan. Mengutip dari Nissa & Haryanto (2020) pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan dengan perencanaan yang matang yaitu dengan menyusun RPP yang sesuai dengan pelaksanaan saat covid-19 dan membagi waktu peralihan yang sesuai dengan aturan. Dengan dibatasinya waktu otomatis kegiatan pembelajaran juga dipangkas, yang biasanya 3-4 kegiatan menjadi 2-3 kegiatan saja. Pembatasan ini menjadi kendala dalam diterapkannya merdeka belajar bagi anak. Merdeka belajar adalah konsep terbaru dalam dunia pendidikan yang dicetuskan oleh bapak Nadiem Makarim. Dalam sebuah artikel (Redaksi, 2020) dijelaskan bahwa merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Jika dikaitkan dengan pembelajaran anak usia dini, merdeka belajar adalah kegiatan bermain itu sendiri. Karena bagi anak usia dini bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain. Cara anak berkembang adalah dengan bermain, hal ini dikutip dari teori Papalia seorang ahli perkembangan manusia dalam bukunya *Human Development* (Musbikin, 2010).

Kegiatan seminar ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan tentang merdeka belajar untuk anak usia dini saat pembelajaran tatap muka terbatas. Materi yang disampaikan yakni konsep merdeka belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Mustaghfiroh, 2020). Kemudian konsep tentang merdeka belajar bagi anak usia dini, konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan selaras dengan konsep pembelajaran di PAUD yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak yaitu bermain (Prameswari, 2020). Hal ini sesuai dengan teori Montessori (2013) pembelajaran yang sejati muncul dari kebebasan anak-anak untuk memilih kegiatan mereka dan untuk menyempurnakannya juga memerlukan perumusan kembali tentang apa makna dari seorang pengajar.

Materi selanjutnya yaitu tentang densitas. Densitas adalah berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak (Sujiono, 2011). Pada PTMT guru cenderung memberikan kegiatan sesuai ketentuan yakni 2-3 dan lebih seringnya

hanya 2 kegiatan, hal ini menjadikan kebebasan anak dalam memilih kegiatan terbatas. Selain itu jenis main yang disediakan cenderung ke kegiatan sensorimotor. Latif dkk.(Latif, 2013) menjelaskan bahwa guru mengelola bahan dan alat main yang cukup (tiga tempat main untuk tiap anak) memenuhi tiga jenis main (main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan) merencanakan densitas dan intensitas main serta mendukung pengalaman keaksaraan anak. Berikut penjelasan singkat tentang 3 jenis main pada anak usia dini, yaitu: pertama main sensorimotor/ fungsional, permainan yang dilakukan oleh anak dengan memanfaatkan keterampilan seluruh panca inderanya. Kedua main peran makro dan mikro. Main peran makro adalah permainan anak sebagai tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran dan main peran mikro adalah main peran menggunakan alat permainan berukuran kecil. Ketiga main pembangunan, main pembangunan bertujuan mengembangkan ide-ide abstrak menjadi karya dalam wujud yang konkrit.

Dari kegiatan seminar ini diperoleh beberapa pertanyaan dari para pendidik yaitu diantaranya.

- 1) Bagaimana jika anak memilih mainan yang tidak ada dalam perencanaan pembelajaran?
- 2) Bagaimana cara menilai peserta didik saat kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas saat menerapkan merdeka belajar?
- 3) Kegiatan apa saja yang bisa diterapkan untuk anak usia 2-3 tahun?
- 4) Bagaimana cara mengatasi anak yang suka mengganggu teman saat kegiatan pembelajaran?

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masa pandemi sudah berlangsung selama 2 tahun membuat kita semua beradaptasi dengan kebiasaan – kebiasaan baru termasuk dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran sudah mulai dilakukan secara tatap muka dengan pembatasan disebut juga pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini menyebabkan berkurangnya waktu dan kegiatan main anak selama pembelajaran tatap muka terbatas. Untuk memfasilitasi kemerdekaan belajar anak kita perlu merencanakan kegiatan main yang beragam. Melalui seminar ini dapat menjadi satu solusi bagi lembaga untuk mengetahui lebih jelas bagaimana memfasilitasi kemerdekaan belajar anak pada saat pembelajaran tatap muka terbatas.

Perlu adanya keberagaman jenis main untuk dapat mewujudkan kemerdekaan belajar anak. Sehingga semua aspek bidang pengembangan anak dapat berkembang dengan maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat dari Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di desa Betoyoguci Manyar Gresik atas partisipasinya dalam kegiatan seminar pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Ipikal Kendala Guru Paud Dalam Mengajar Pada Masa Pandemi Covid 19 Dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Fatmawati, F. A., & Lilawati, R. A. (2021). Kesiapan Anak Kembali Ke Sekolah Di Era New Normal. *Jurnal Abdi Populika*, 2(2), 1–9.
- Gtk, S. (2020). *Dalam Konteks Paud, Merdeka Belajar Adalah Merdeka Bermain*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/dalam-konteks-paud-merdeka-belajar-adalah-merdeka-bermain>
- Ifadah, A. S., & Safira, A. R. (2020). Tutorial Pembuatan Video Pembelajaran Online/Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Populika*, 01(2), 38–43.
- Kemendikbud, Kemenag, Kemenkes, & Mendagri. (2020). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). In *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* (P. 41). Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri.
- Kusumaryono, R. S. (2020). *Merdeka Belajar*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Latif. (2013). *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini, Teori Dan Aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Montessori, M. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Diterjemahkan Oleh Ahmad Lintang Lazuardi Dari The Origin Of An Educational Innovation: Including An Abridged And Annotated Edition Of Maria Montessori'S The*. Pustaka Pelajar.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar Paud (Dalam Perspektif Islam)*. 2010.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(2), 402. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>

- Permendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini No.146 Tahun 2014*. Permendikbud.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 76. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn>
- Redaksi. (2020). *Esensi Merdeka Belajar Yang Sebenarnya*. Lpmpjatim. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>
- Safira, A. R., & Ifadah, A. S. (2021). The Readiness Of Limited Face To Face Learning In The New Normal Era. *Jces (Journal Of Character Education Society)*, 4(3), 643–651.
- Sidik, F. M. (2022). *Survei Kpai: 61% Ortu Setuju Ptm 100% Meski Covid Menanjak, 39% Menolak*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5932864/survei-kpai-61-ortu-setuju-ptm-100-meski-covid-menanjak-39-menolak>.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 4 Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri 147 (2003).
- Unicef. (2020). *Guidance For Re-Opening Of Pre-Schools And Kindergartens Post Covid-19*.